

# FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN

Pengembangan Perilaku Kreatif  
Bagi Mahasiswa Calon Guru

Pendidikan untuk Mengembangkan  
Sikap Solidaritas dalam Masyarakat Risiko

Model Kepemimpinan Transforming  
Dalam Organisasi Kependidikan

Kandungan Nilai dalam Pembelajaran  
Biologi SMA tentang Aksi-Interaksi  
Organisme

Ketulusan Merupakan Sebuah  
Nilai Moral yang Terlupakan

Peran Pendidik dalam Usaha Rehabilitasi  
Anak Tunadaksa

Merangsang Pertumbuhan Otak  
Pada Anak Usia Dini

LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## KETULUSAN MERUPAKAN SEBUAH NILAI MORAL YANG TERABAikan

Oleh:  
H. Sujati  
(Dosen FIP-UNY)

Kondisi bangsa Indonesia dewasa ini secara moral mengalami sakit keras. Indikasinya antara lain adalah merebaknya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sehingga kita tercatat negara terkorup di Asia Tenggara. Hal ini menggambarkan semakin sulit ditemukan orang *jujur* dan *tulus*. *Ketulusan* menjadi barang langka, padahal semua agama mengajarkan ketulusan kepada umatnya. Salah satu faktor penjas adalah menggejalanya praktek pendidikan yang menerapkan berbagai bentuk penyeragaman, yang tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi dan bereksplorasi. Oleh karenanya, perlu ditumbuhkan kebebasan untuk *berekspresi* dan *berekplorasi* dalam wadah pendidikan untuk mendukung berkembangnya ketulusan. Kerana ketulusan hanya dapat berkembang dalam suasana *kebebasan*.

### Pendahuluan

Tulisan ini berawal dari ungkapan doa seorang siswa Sekolah Minggu yang baru berusia kurang lebih 4,5 tahun. Dia berdoa demikian: *"Tuhan, berikanlah Papa dan Mamaku uang yang banyak, supaya tidak bertengkar"*. Ini merupakan ungkapan hati dari seorang anak yang polos, tulus, jujur, tiada kebohongan, tanpa ada sesuatu yang disembunyikan. Dia tidak merasa takut untuk menyatakan sesuatu yang benar dan tidak merasa curiga terhadap lingkungan. Dia tidak memiliki rasa khawatir manakala mengungkapkan hal yang sebenarnya tidak akan dikucilkan atau dihukum.

Andaikata setiap orang Indonesia memiliki ketulusan seperti anak di atas tentu negara ini akan menjadi negara yang damai, aman, sejahtera, dan tidak ada kemiskinan. Namun kenyataannya itu semua masih merupakan khayalan, bahkan ada indikasi negara semakin dipenuhi dengan orang-orang yang tidak tulus, suka bohong dan tidak berani menyatakan benar terhadap sesuatu yang benar. Berangkat dari realita itulah maka ketulusan diangkat menjadi suatu tema seminar oleh majalah kebudayaan BASIS.



Tuluskah kita? Masihkah ada ketulusan dalam masyarakat kita? Masihkah adakah orang tulus di negeri kita? Apakah dasar-dasar filosofis dari ketulusan? Bagaimanakah hermeneutika ketulusaan? Demikian beberapa sub tema yang sekaligus menjadi pertanyaan reflektif dalam suatu seminar dengan tema: "Ketulusan di Indonesia: Utopi-Khayalan-Keutamaan?" sebagaimana dilansir oleh majalah BASIS NO. 5 Tahun ke-49 Edisi Mei-Juni 2000. Seminar yang berlangsung pada tanggal 1-2 April 2000 di Wisma Kolsani tersebut menampilkan beberapa tokoh nasional, seperti: Ahmad Syafi'i Ma'arif, Mgr. I. Suharyo, Franz Magnis Suseno, Karlina Leksono Supeli, Tom Jacobs, dan sebagainya.

Bagi siapa saja anak bangsa yang masih mempunyai kepekaan hati dan kepedulian terhadap masalah moral bangsa, sub-sub tema dan tema seminar di atas memang cukup menggelitik, sekaligus menghentak. Permasalahan seminar tersebut sangat relevan dengan kondisi bangsa kita yang pada saat sekarang tercabik-cabik oleh berbagai macam perbedaan agama, etnis, ras dan partai. Tema seminar tersebut juga sangat relevan dengan keadaan moral bangsa yang diwarnai dengan kekerasan, keserakahan, *issue* terorisme internasional, politisi busuk dan koruptor. Untuk *issue* yang terakhir, yakni korupsi, menurut *President Transparency International*, Peter Eiegen menyatakan bahwa pada periode enam tahun belakangan ini, kedudukan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia tidak berubah, bahkan kualitasnya terus mengalami peningkatan. Kalau pada masa Orde Baru, korupsi banyak terjadi pada lingkungan pemerintah (eksekutif), sekarang sudah merambah ke badan legislatif dan bahkan ke badan yudikatif yang seharusnya menjadi benteng penegakan hukum. Untuk kawasan Asia, Indonesia dan Bangladesh merupakan negara yang terkorup. Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Bangladesh. Untuk kawasan ASEAN, Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat paling atas, baru kemudian disusul Vietnam (Media



Indonesia, 11 Maret 2003). Di bawah ini dikutip Indeks Persepsi Korupsi (IPK) ASEAN.

Tabel 1. IPK ASEAN

No.	Nama Negara	IPK	Keterangan
1	Singapura	9,3	Skala IPK bergerak dari angka 0-10. Semakin rendah IPK menunjukkan semakin korup.
2	Malaysia	4,9	
3	Thailand	3,2	
4	Filipina	2,6	
5	Vietnam	2,4	
6	Indonesia	1,9	

Sumber: Media Indonesia 11 Maret 2003

Tabel di atas cukup memberi gambaran, bahwa Singapura merupakan negara yang paling bersih dari korupsi, sementara Indonesia merupakan negara yang paling parah.. Bila dibandingkan dengan Vietnam, yang negara komunis itu pun, moral bangsa kita kalah. Secara umum, ketulusan para pemimpin dan warga negara kita dipertanyakan. Orang yang tulus semakin sulit untuk dicari. Negeri kita semakin dipenuhi oleh orang-orang yang tidak jujur atau pendusta. Pemerintah semakin tidak berdaya untuk menghadapi para koruptor yang menyangsakan rakyat. Bahkan dalam lingkungan pemerintah sendiri dikelilingi oleh koruptor. Departemen Agama yang selama ini dipandang sebagai salah satu departemen benteng moralitas bangsa juga tidak luput dari tindak korupsi, bahkan ada indikasi bahwa departemen ini paling korup (Hamdan Daulay, 2003). Ini merupakan gambaran yang sangat menyedihkan dan mengerikan bagi masa depan bangsa. Bukankah bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang agamis dan religiusitasnya tinggi? Berdasarkan data di atas, orang bisa menarik kesimpulan yang keliru, yakni semakin tinggi tingkat religiusitas suatu bangsa, semakin tinggi pula tingkat korupsi. Jadi ada korelasi positif antara tingkat religiusitas dengan tingkat korupsi.

Di semua negara pasti ada korupsi, namun di Indonesia korupsi seakan dibiarkan berkembang sampai berakar sangat dalam dan



membudaya luas. Korupsi dilakukan secara kompak, besar-besaran, bersama-sama dengan banyak orang, sekaligus tanpa rasa risi dan malu lagi. Dalam kondisi demikian, ketulusan menjadi sesuatu yang sangat langka dan mahal. Ibnu Abbas (dalam Marzuki Aqmal, 1998:43) mengatakan: "Sesungguhnya ada empat sifat jika dimiliki oleh seorang maka ia akan beruntung. Empat sifat itu adalah senantiasa bersikap tulus, mempunyai rasa malu, berakhlak baik, dan gemar bersyukur". Dengan demikian, bila kita memiliki ketulusan, berarti kita sudah masuk ke dalam kelompok orang yang beruntung. Keberuntungan bukan ditentukan oleh pangkat atau jabatan, serta banyaknya kekayaan yang dimilikinya, melainkan oleh moral atau akhlaknya. Seorang ulama yang bernama Wahab bin Munabbih yang mengambil kata-kata mutiara dari Taurat mengatakan: "Sesungguhnya orang yang paling gila di dunia ini ialah yang tergila-gila menumpuk harta kekayaan" (Marzuki Aqmal, 1998:45).

Padan kata dari ketulusan adalah kejujuran. Orang yang tulus adalah orang yang jujur. Dalam kata pengantar bukunya yang berjudul: "Kejujuran Menuju Kenikmatan Hidup", Marzuki Aqmal (1998) mengutip kata Imam Al Ghazali yang mengatakan: "Kejujuran adalah ibarat logam yang tak pernah berkarat, bagaikan mata uang yang berlaku dan berharga di mana-mana. Meskipun begitu jarang orang melakukannya. Pada hal berbuat begitu tidak usah bayar, namun sulit untuk mengerjakan, kalau tidak diniati dan diyakini bahwa kejujuran itu adalah emas dan kedustaan itu kotor. Untuk melaksanakan kejujuran itu harus diniati, diyakini dan diamalkan sekalipun pahit, sebab hal itu merupakan hiasan pribadi yang paling indah".

### **Makna Ketulusan**

Menurut Syafi'i Ma'arif (2000) ketulusan berasal dari kata dasar tulus, yang berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Imam Ghazali seperti dikutip oleh Marzuki Aqmal (1998:35) menyatakan: "Segala sesuatu amalan yang tidak bercampur dengan sesuatu pengharapan apapun, bersih dari

segala hal yang tak baik menurut pandangan Allah disebut khalis atau tulen. Sedangkan amal yang murni atau tulen disebut ikhlas". Untuk menunjukkan kesepadanan arti tulus dan ikhlas, biasanya kedua kata tersebut sering digandengkan menjadi tulus-ikhlas, yang berarti suci hati, jujur. Kata ikhlas itu sendiri dalam Bahasa Arab berarti murni, tidak bercampur, bebas. Dalam arti yang lebih luas, ikhlas berarti pengabdian yang tulus. Dalam Bahasa Latin, ikhlas itu disebut *sincere*, yang berarti suci bersih, dapat dipercaya, bebas dari tipuan dan kepura-puraan, berterus terang. Menurut Al Qur'an, para nabi dan rasul adalah mereka yang tulus-ikhlas, bebas dari segala macam penyakit busuk hati, berpura-pura dan segala penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitrah manusia.

Semua agama pasti mengajarkan umatnya untuk berbuat tulus atau ikhlas. Bagaimana Islam mengajarkan masalah ketulusan ini, berikut ini akan ditampilkan sebagai kutipan, baik dari Sabda Nabi maupun Firman Allah. Rasulullah Muhammad Saw bersabda: "Apabila seorang hamba mengikhlasakan amal perbuatan karena Allah selama empat puluh hari, maka memancarkan hikmah dari hati dan lidahnya" Pada bagian lain, Beliau juga bersabda: "Allah SWT berfirman: Keikhlasan itu adalah salah satu rahasia di antara rahasia-Ku, dan Ku simpan ia di hati orang yang Ku cintai di kalangan para hamba-Ku" (Marzuki Aqmal, 1998:26). Allah berfirman: "Dan tiadalah mereka disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan beragama untuk-Nya (QS. Az-Zummar 3). Dalam ayat lain, Allah berfirman: "... Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki dirinya, berpegang teguh dengan Allah dan mengikhlasakan beragama untuk Allah (QS. An Nisa' 146). Dalam surat Al Kahfi dijelaskan: "Maka barang siapa yang mengharap untuk bertemu Tuhan, hendaklah ia melakukan amal yang baik, dan jangan mempersekutukan dengan suatu apapun dalam menyembah Tuhan" (QS. Al Kahfi 110).

Untuk mengingatkan kembali pentingnya hati yang tulus sebagaimana telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, berikut ini dikutip suatu kisah



Yesus yang ditulis oleh Lukas yang menyatakan demikian: "Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya" (Lukas, 18: 15-17). Berdasarkan kutipan ini nampak jelas bahwa yang berhak menjadi penghuni surga hanyalah mereka yang memiliki hati tulus seperti anak.

Dalam sebuah riwayat dan menurut sabda Nabi Muhammad, diceriterakan bahwa kelak di hari akhir, ada tiga golongan yang dihisab dan dipersoalkan, yakni kelompok atau golongan orang-orang berilmu, berharta dan yang terbunuh dalam jihad menegakkan jalan Allah. Kepada seorang yang berilmu di masa hidupnya akan ditanya oleh Allah demikian: "Apa yang engkau perbuat dengan ilmumu? Jawab orang itu: "Dengan ilmu kami itu, ya Tuhan, kami memanfaatkan untuk menunaikan shalat di malam hari dan ujung pangkal siang", jawab ulama itu. "Kau bohong!" Firman Allah. "Benar, engkau bohong sebab yang engkau inginkan agar orang-orang mengagumimu dan mengatakan kalau engkau orang yang alim. Dan kenyataannya memang demikian, orang mengatakan bahwa engkau adalah orang yang alim".

Kemudian, golongan kedua yang dihisab adalah kelompok orang-orang kaya. Kepada mereka, Allah menanyakan sebagai berikut: "Aku telah mengaruniakan kepadamu harta kekayaan. Kau gunakan apa harta kekayaan itu selagi engkau masih hidup di dunia?" Jawab orang kaya itu: "Ya Tuhan, dengan harta itu aku sedekahkan dan kusumbangkan di siang dan malam hari", jawab orang kaya itu. "Engkau dusta! Sebab yang engkau inginkan dari sedekah itu adalah engkau mendapatkan pujian orang. Dan



nyatanya demikian. Orang-orang memuji kedermawananmu". Demikian Firman Tuhan.

Golongan ketiga adalah mereka yang mati terbunuh dalam perang sabillillah. Terhadap orang-orang yang mati syahid ini Allah bertanya: "Apakah yang telah engkau lakukan?" Jawab orang itu: "Ya Tuhan, Engkau telah perintahkan aku pergi berjihad, maka aku berperang sampai akhirnya mati terbunuh di medan perang", jawab si mati syahid itu. "Sungguh engkau bohong!", Firman Tuhan kepadanya. "Engkau memang mati di medan perang dan gugur di sana, namun apa yang engkau lakukan itu tiada ikhlas. Sebab kepergianmu agar orang lain memujimu dan mengatakan bahwa engkau seorang pahlawan yang gagah pemberani. Dan memang orang mengatakan bahwa engkau demikian sehingga engkau bangga". Demikianlah seperti diriwayatkan dalam hadits oleh Abu Hurairah. Rasulullah kemudian menepuk pundak Abu Hurairah lalu bersabda: "Wahai Hurairah, mereka termasuk rombongan yang pertama yang dimasukkan ke dalam neraka Jahannam di hari akhir dan yang menjadi kayu bakar!".

Berdasarkan kajian di atas diketahui bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ketulusan dalam hidup. Allah tidak akan menerima segala bentuk amal, bahkan yang sampai disertai pengurbanan jiwapun, sejauh amal itu masih diwarnai oleh ambisi kepentingan pribadi. Ketulusan bukan ditentukan oleh apa yang kelihatan secara lahiriah, melainkan lebih ditentukan oleh niat dan sikap batin seseorang pada saat melakukan sesuatu. Orang yang berbuat kebajikan (berjihad, bersedekah, shalat) secara tidak ikhlas dan didorong oleh keinginan pribadi supaya dipuji oleh orang lain, dapat digolongkan sebagai orang yang sesat.

Setelah kita melihat bagaimana sudut pandang Islam terhadap ketulusan, sekarang bagaimana sudut pandang Gereja? Kitab Suci mengajarkan orang beriman menjadi tulus seperti burung merpati (Matius 10:16). Mengapa seperti burung merpati? Dalam kisah Air Bah (Kejadian



8:1-14), Nabi Nuh melepaskan burung merpati untuk mengetahui apakah air bah sudah surut. Ketika pulang, burung itu membawa sehelai daun zaitun segar yang memberi tanda bahwa air sudah berkurang dari atas bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, burung merpati merupakan burung yang tidak pernah berkelahi, tidak pernah main kasar, apalagi melakukan suatu kekerasan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga tidak mengherankan apabila dalam berbagai acara pekan olah raga dunia, sering diawali dengan pelepasan burung merpati. Kedatangan Paus di Yordania beberapa saat yang lalu juga disambut dengan pelepasan burung merpati, sebagai simbol kasih, kesetiaan, kelemah-lembutan, perdamaian, dan ketulusan. Itulah sebabnya Sekeretariat Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) menggunakan lambang merpati membawa daun zaitun sebagai lambang perdamaian (Suharyo, 2000). Para pendukung Partai Keadilan Sejahtera dalam aksi demonstrasinya beberapa tahun silam juga menggunakan lambang burung merpati dengan ditambah tulisan "no war" sebagai tanda protes terhadap invasi Amerika Serikat atas Iraq.

Kepada murid yang akan membelanya dengan kekerasan, Yesus mengatakan: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang" (Matius 26:52). Ini merupakan suatu ajaran kepada setiap murid Yesus untuk selalu berbuat lemah lembut, sabar dan menjauhkan diri dari kekerasan. Janganlah kebencian dibalas dengan kebencian, melainkan kebencian hendaknya dibalas dengan kasih. Dan ini merupakan pengamalan dari ketulusan.

Pada perikop lain, Yesus mengajarkan kepada muridnya "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. Barang siapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain" (Lukas 6:27-29).

Dengan memperhatikan urain di atas dapat dinyatakan bahwa ketulusan hati sebenarnya merupakan suatu tuntunan dalam rangka menjalin hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Ketulusan itu merupakan suatu pencerminan sikap manusia yang berdimensi vertikal, namun teraktualisasi dalam hubungan dengan manusia lain. Agar kita semakin melihat dimensi vertikal dari ketulusan, perhatikan kutipan sebagai berikut: Yosua berkata: "...Takutlah kepada Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia (Yosua 24:14); Kepada Salomo, Daud berpesan, " Dan engkau anakku Salomo, kenallah Allahnya ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan rela hati, sebab Tuhan menyelidiki hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia akan berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya" (1 Tawarikh 28:9).

Ketulusan merupakan pencerminan hati manusia yang tidak pernah bohong atau dusta. Orang yang tulus, hatinya tidak pernah akan menipu dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan. Seorang pemazmur menyatakan demikian: "Dengarkanlah, Tuhan, perkara yang benar, perhatikanlah seruanku; berilah telinga akan doaku, dari bibir yang tidak menipu" (Mazmur 17:1).

Di atas dinyatakan bahwa ketulusan itu berdimensi vertikal, namun dapat terungkap dalam jalinan komunikasi antara manusia dengan manusia. Dengan demikian, ketulusan juga berdimensi horisontal. Kepada Ayub, Elihu berkata: "Akan tetapi sekarang, hai Ayub, dengarkanlah bicaraku, dan bukalah telingamu kepada segala perkataanku. Ketahuilah, mulutku telah kubuka, lidahku di bawah langit-langitku berbicara. Perkataanku keluar dari hati yang jujur, dan bibirku mengatakan dengan terang apa yang diketahui" (Ayub 33:1-3). Hati yang jujur itu akan dapat dilihat pada waktu malam hari, pada saat orang tidur pulas. Pada saat seperti itu hati seseorang akan bicara secara jujur, tidak dipengaruhi oleh



pikiran. Para ahli psikologi dalam, sering memberikan terapi kepada para penderita depresi mental berdasarkan apa yang diigaukannya. Asumsinya, apa yang dikatakannya pada saat orang mengigau, keluar dari hati yang jujur, bukan dari pikiran yang kotor (bisa tidak jujur). Seorang pemazmur menggambarkan sebagai berikut: "Bila Engkau menguji hatiku, memeriksanya pada waktu malam hari, dan menyelidiki aku, maka Engkau tidak akan menemui suatu kejahatan; mulutku tidak terlanjur" (Mazmur 17:3). Seorang pemazmur lain mengatakan demikian: "Perhatikanlah orang yang tulus, dan lihatlah orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan; tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama, dan masa depan orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar diselamatkan oleh Tuhan" Mazmur 37: 37-39).

### **Lawan dari Tulus adalah Syirik**

Prof. Dr. Kuntowijoyo sebelum meninggal dunia, sempat merangkai kata-kata mutiara yang berbunyi demikian: "Syirik kok begitu mudah. Memang mudah, syirik itu seperti semut hitam, berjalan di atas batu hitam, di waktu malam" Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 2005). Kata-kata mutiara di atas menggambarkan bahwa syirik itu sulit untuk dilihat atau bahkan tidak nampak sama sekali.

Orang yang melakukan amal atau ibadah yang tidak dengan ikhlas disebut syirik (Marzuki Aqmal, 1998). Orang yang syirik, berbuat amal bukan oleh karena Allah, melainkan oleh karena keduniawian, misalnya demi harga diri, imbalan jasa, keinginan hartanya dilipatgandakan, dipuji orang dan sebagainya. Bahkan, orang yang berbuat amal dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah termasuk dalam kalangan orang syirik. Orang saleh berbuat amal semata sebagai perwujudan pengabdian kepada Tuhan. Amal merupakan manifestasi dari iman kepada Allah (QS Al Baqarah 177). Selain itu, tidak. Orang saleh tidak pernah memegahkan diri.



Dia senantiasa mengakui kelemahan dan kekurangannya. Dia tidak pernah membanggakan diri. Hidupnya senantiasa dinaungi dengan rasa kasih. Injil menyebut orang yang berbuat amal hanya demi kebaikan diri sendiri dan keduniaan itu sebagai perbuatan menurut kemauan daging dan kemauan daging itu pada dasarnya kemauan yang dituntun oleh kuasa setan dan kuasa kegelapan. Sementara itu, orang yang berbuat amal semata-mata demi Allah disebut sebagai perbuatan menurut kemauan Roh. Roh (Allah) pada dasarnya selalu menuntun manusia untuk berbuat benar. Dan kebenaran itu merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Seorang pemazmur mengatakan: "Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi kesukaannya adalah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (Mazmur 1:1-2)

Masalahnya sekarang adalah bagaimana kita dapat memisahkan antara ketulusan dan kesyirikan. Sebab kadangkala amal perbuatan kita tercampur oleh kemunafikan dan kesyirikan. Sebagai contoh, kita membantu orang lain. Pada satu sisi kita melihat bahwa membantu orang lain karena didorong oleh rasa belas kasihan, tetapi pada sisi lain kita juga mempunyai suatu kebutuhan untuk mendapat label sebagai dermawan. Oleh karena itu Marzuki Aqmal (1998) menyatakan bahwa syirik itu ada yang terselubung, ada yang samar-samar dan ada pula yang nyata. Namun, gangguan ketulusan yang paling menonjol adalah riya'. Adapun tingkat pencemaran terhadap ketulusan oleh Marzuki Aqmal digambarkan sebagai berikut:

1. Pencemaran tingkat pertama dari ketulusan adalah riya' nyata. Misalnya seseorang sedang melakukan sembahyang. Semula ia melakukan sembahyang dengan niat untuk melaksanakan ibadah semata karena Allah. Akan tetapi kemudian Iblis menggonggongnya, katanya: "Baguskan shalatmu agar engkau mulia di sisi Tuhan. Nanti orang-orang akan kagum melihat caramu beribadah yang sempurna itu. Tentu orang akan



menjadi segan kepadamu dan engkau akan menjadi orang yang berpengaruh di kalangan mereka". Orang itu akhirnya terpengaruh oleh bujukan Iblis dan berbuat seperti apa yang dikatakannya. Hal demikian disebut ketulusan dalam bentuk *riya'* secara nyata.

2. Taraf pencemaran ketulusan yang kedua disebut *riya'* terselubung. Bila seseorang melakukan ibadah dengan tujuan agar pengikut atau murid-muridnya melihat ibadahnya, kemudian menirunya, ini disebut *riya'* tersembunyi. Sesungguhnya orang yang melakukan ibadah ini menyadari bahwa *riya'* mengganggu ibadahnya. Orang ini telah berusaha untuk menghindarinya, akan tetapi Iblis datang mengganggu, katanya: "Sadarkah bahwa tuan itu menjadi panutan dan guru orang lain? Cara tuan beribadah pasti ditiru oleh mereka, dan mereka pasti akan menceritakan kepada orang lain. Jika tuan beribadah secara kusyu' di hadapan mereka, tuan akan mendapatkan pahala. Maka sempurnakanlah ibadah tuan, agar dilihat dan ditiru oleh mereka". Bila orang tersebut terpengaruh oleh bujukan Iblis dan berbuat seperti kehendaknya, ini disebut *riya'* terselubung.
3. Tingkat pencemaran ketulusan yang ketiga disebut *riya'* tersembunyi. Dikatakan oleh Marzuki Aqmal bahwa *riya'* ini lebih bagus dari pada *riya'* nyata dan terselubung. Pada *riya'* level ini orang sudah berusaha hati-hati agar tidak terpengaruh oleh *riya'* level pertama dan level kedua, namun pada akhirnya terpengaruh juga. Misalnya, pada saat sendirian seseorang melakukan shalat secara baik, karena tidak seorangpun melihatnya. Dan ketika berjamaah, orang tersebut melakukan shalat secara bagus dengan tujuan khalayakpun bisa bershalat secara bagus. Ia merasa malu dihadapan Allah dan sesamanya bila shalatnya tidak bagus. Pendirian yang demikian sudah masuk dalam kalangan *riya'* tersembunyi.

Bila pembaca bertanya, di mana letak perbedaan nyata di antara ketiga macam *riya'* tersebut?, penulis mengaku dengan sejujurnya

bahwa sebenarnya juga tidak jelas. Namun demikian, gambaran di atas semakin menyadarkan kita, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketulusan yang murni itu sulit dilakukan. Ketulusan kita masih sering diwarnai oleh ambisi-ambisi atau berbagai kepentingan pribadi, baik yang secara nyata maupun terselubung. Dengan lain perkataan, perbuatan kita masih sering didasari oleh kemauan roh dan kemauan daging. Masalahnya, komponen mana yang lebih dominan?

### **Ketulusan membutuhkan keberanian moral**

Memiliki hati yang tulus tentu menjadi idaman setiap insan. Namun, kata tulus memang terlalu mudah untuk dikatakan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan. Apa lagi kita terlalu lama dididik dalam iklim akademik yang tidak pernah mengajarkan kita untuk menjadi orang tulus. Pendidikan kita tidak memberi kesempatan kepada kita untuk menjadi orang berketulusan. Pola pendidikan yang memberlakukan penyeragaman dalam berbagai hal, termasuk penyeragaman pola pikir tidak memberi kesempatan berkembangnya suara hati. Segala sesuatunya serba ditentukan dan harus menurut pada aturan atasan. Setiap bentuk penyimpangan dari aturan selalu dipandang sebagai suatu 'subversif'. Sebaliknya, orang yang tunduk kepada sistem yang berlaku, tidak pernah mencoba-coba merubah sistem yang ada, hidupnya akan enak dan nyaman. Kita dididik menjadi bangsa "terima itu saja", jangan pikirkan yang lain. Menurut Sindhunata (2000) kita terlalu lama dijadikan bangsa hedonis.

Kondisi seperti yang diuraikan di atas menjadikan bangsa kita miskin moral, takut untuk mengatakan hal yang sebenarnya yang sesuai dengan hati nurani. Mengapa? Sebab moral hanya dapat lahir dan berkembang apabila manusia memiliki kebebasan berkreasi, berekspresi dan mengemukakan pendapat. Kita memang memiliki undang-undang yang memberi kebebasan untuk menyatakan pendapat, tetapi kita juga dibatasi oleh undang-undang lain yang menggebiti kebebasan itu sendiri. Pada masa rejim Orde Baru masih bertengger, setiap orang yang berbeda pendapat dengan pemerintah selalu dianggap sebagai lawan, dengan dalih dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.



Dalam kondisi seperti sekarang, di mana pola pemikiran yang diwariskan oleh Orde Baru masih banyak melekat, kita justru ditantang. Apakah kita berani menyuarakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah? Atau kita menunggu saja sampai ada orang yang berani menyuarakan kebenaran itu, kemudian kalau suara itu membawa ke perubahan yang lebih baik, kita memboncengnya. Dengan demikian, kita tidak menjadi aktor perubahan, tetapi menjadi pengekor perubahan. Puaskah kita menjadi pembonceng perubahan?

Setiap perubahan pasti menggeser kemapanan. Untuk itu, setiap ide perubahan pasti membawa resiko. Ketiadaan moral menyebabkan orang menjadi takut untuk menanggung resiko tersebut. Sebaliknya, adanya moral menyebabkan orang berani untuk melawan kemapanan, berani dibenci, berani disingkirkan, berani dikecam, berani ditolak, bahkan dimatikan jabatannya. Terkait dengan paragraf ini, penulis kemudian ingat akan nasib seorang dosen Undip, yang bernama Bambang Dwiloka, sebagaimana dimuat oleh Buletin Paron, tanggal 7 September 1996. Bambang Dwiloka diancam dipecat gara-gara penelitiannya tentang ayam broiler, yang dinilai atasan dapat meresahkan masyarakat.

Pada waktu itu, Bambang Dwiloka membimbing penelitian seorang mahasiswa Fakultas Peternakan Undip yang menganalisis kandungan logam berat karkas ayam broiler yang diberi makanan kotoran ayam iradiasi dan noniradiasi. Dari hasil penelitiannya, Bambang Dwiloka berkesimpulan bahwa dalam karkas ayam pedaging ditemukan logam Pb. Jumlah kadarnya memang sangat sedikit, yaitu cuma 1,41 mg/kg daging. Namun yang kecil itu perlu diwaspadai. Kalau mengkonsumsi terlalu berlebihan, otomatis kadar logam itu, menjadi besar. Bila kandungan logam tersebut terlalu banyak mengendap di saluran pencernaan makanan, dapat menyebabkan gangguan ginjal.

Hasil penelitian yang dilansir oleh media massa terbitan Jawa Tengah itu kemudian menimbulkan keresahan. Terutama pada kalangan pedagang dan peternak ayam broiler yang takut dagangannya menjadi tidak laku. Nada keberatan juga datang dari Dekan Fakultas Peternakan Undip. "Penelitian ini bukannya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi justru membuat mereka resah", ujarnya.

Fakultas Peternakan Undip kemudian membentuk tim untuk meneliti kesahihan penelitian tersebut. Hasilnya, penelitian Bambang tersebut dianggap



masih bersifat hipotesis. Dugaan tentang adanya kandungan Pb dalam daging ayam broiler dianggap perlu dikaji lebih jauh. Selain itu, Bambang juga diminta untuk meralat kesimpulannya, sekaligus meminta maaf secara terbuka. Namun Bambang menolak. Katanya: "Kalau hasilnya memang seperti itu, masak saya harus mengatakan kalau hal itu salah", ungkap Bambang. Untuk itulah, Fakultas berencana menarik Bambang dari Lemlit ke Fakultas, sehingga ia tidak dapat lagi mengembangkan kreativitasnya dalam meneliti. Terutama dalam bidang aplikasi radiasi dan isotop yang menjadi keahliannya. Pihak Lemlit merasa tercemar oleh penelitian tersebut dan menyarankan agar Bambang di tarik dari sana. Demikian, seorang yang bermoral harus berani menderita karena mengungkapkan hal yang benar.

Moral tidak mungkin lahir bila kita sudah merasa hidup di surga dan menganggap bahwa sudah tidak ada sesuatu yang perlu dipersoalkan. Moral membuat kita tidak ingin tinggal diam dalam melihat setiap fenomena kejanggalan. Kita ingin bicara, mengutarakan pendapat dan mengadakan perubahan. Inilah arti hidup yang sebenarnya, yakni hati yang bermoral. Hati tidak terbelenggu, kita berani menyatakan apa yang seharusnya kita katakan, sekalipun pahit akibatnya, seperti: kehilangan jabatan, dibenci, diasingkan dan bahkan mungkin dikatakan sebagai pengkhianat. Sesungguhnya, hanyalah orang yang merdeka jiwanya yang tulus hatinya (Marzuki Aqmal, 1998). Sebaliknya, tiadanya moral membuat kita diam. Sebab hanya dengan diam, maka semuanya tetap menjadi seperti semula, tidak terjadi perubahan. Diam merupakan kata lain dari sikap batin "biar begini saja".

Keberanian para guru untuk berdemo di Gedung DPR untuk menolak atau menerima Rancangan Undang-undang Pendidikan Nasional (Bernas, 19 Mei 2003) dan demonstrasi para guru menuntut bupati Kampar untuk turun panggung karena melecehkan jabatan guru (Kedaulatan Rakyat, 21 Februari 2004) menurut hemat penulis merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan kita. Sudah puluhan tahun guru hidup dalam ketakutan untuk menyatakan pendapat dan menyuarakan hati nuraninya. Guru hidup dalam penindasan terserukktur oleh birokrasi pusat sampai pada tingkat pengawas. Bahkan kepala sekolahpun ikut menjadi kepanjangan tangan birokrat pendidikan untuk menggilas kreativitas guru. Guru dijejali dengan suatu dogma, bahwa tidak selayaknya seorang guru mengajukan



protes atau berunjuk rasa. Dosa hukumnya bila guru mengajar sedikit menyimpang dari apa yang sudah digariskan oleh para 'bapak' mereka. Tugas guru adalah "mendidik" dan "mengajar", bukan untuk berdemo. Guru dibuai dengan kata mutiara: "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa".

## Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, dengan rendah hati penulis mengajak para pembaca untuk mempertanyakan diri kita masing-masing: Apakah kita sudah memiliki hati yang tulus? Seberapa besar rasa keduniaan kita membelenggu ketulusan hati kita? Apakah kita masing-masing tidak ikut ambil bagian dalam menciptakan sakitnya moral bangsa? Apakah kita berani menyatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah adalah salah? Apakah kita berani mengambil resiko yang terburuk (dicemooh, disingkirkan, dikatakan sok moralis dsb.) sebagai akibat dari kita berkata jujur? Akhirnya perlu penulis tekankan sekali lagi bahwa ketulusan hati menjadi tanda kehidupan jiwa. Orang yang tulus adalah orang yang hidup jiwanya. Sebaliknya, para pendusta adalah orang yang secara badaniah hidup, namun jiwanya dalam kematian. Tugas kita sebagai pendidik adalah membina para peserta didik kita agar mereka memiliki jiwa yang hidup dan ketulusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. Palu untuk Sang Copernicus. *Buletin PARON*, tgl. 7 September 1996.
- Hamdan Daulay. 2003. Memperbaiki Citra Departemen Agama. *Harian Kedaulatan Rakyat*, hlm. 10, (31 Desember 2003).
- Linda dan Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki Aqmal. 1998. *Kejujuran Menuju Kenikmatan Hidup*. Gresik: Putra Pelajar.

- Media Indonesia. 2002. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tidak Berubah. *Berita Harian*, No. 8160, Th. XXXIV, hlm. 12, (11 Maret 2002).
- Sindhunata. 2000. Politik Kita anti Ketulusan. *Majalah BASIS*, No. 05-06, Th. 45, hlm. 3.
- Suharyo, I. 2000. Luka-luka Sejarah Jangan Dikubur. *Majalah BASIS*, No. 05-06, Th. 45, hlm. 14-16.